PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) DENGAN MEDIA *FLASHCARD* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA KELAS II SDN 064971 MEDAN TEMBUNG

Linda E M Simatupang[1], Indah Pratiwi[2], Roida Siboro[3]
[1]PPG Prajabatan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
[2]PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
[3]SDN 064971 Medan Tembung
[1]lindasimatupang619@gmail.com, [2]indahpratiwi@umsu.ac.id
[3]roidasiboro4@gmail.com

ABSTRACT

This research was conducted based on the problem of critical thinking skills that are still low in students. The purpose of this study was to determine the improvement of students' critical thinking skills using a problem-based learning model with flash card media in learning Pancasila education in class 2 SDN 074971 Medan Tembung. The research method used was Classroom Action Research (PTK), which was conducted through two cycles. The research process consists of four stages, namely planning, implementation, observation/data collection, and reflection. The subjects of this research consisted of 22 students of grade 2 SDN 074971 Medan Tembung. Data collection used instruments in the form of observation sheets and tests. The results showed that the application of problem-based learning model with flash card media succeeded in improving students' critical thinking skills. This can be seen from the increase in the average score in each cycle. In the pre-cycle stage, the average critical thinking score was 18% and increased in cycle I to 50%, then increased again in cycle II to 86%.

Keywords: Critical Thinking Ability, Problem Based Learning Model, Flashcards

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan berdasarkan permasalahan kemampuan berpikir kritis yang masih rendah pada peserta didik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik menggunakan model *problem based learning* dengan media *flash card* dalam pembelajaran pendidikan pancasila di kelas 2 SDN 074971 Medan Tembung. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang dilakukan melalui dua siklus. Proses penelitian terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan/pengumpulan data, dan refleksi. Subjek penelitian ini terdiri dari 22 peserta didik kelas 2 SDN 074971 Medan Tembung. Pengumpulan data digunakan instrumen berupa lembar observasi dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model problem based learning dengan media flash card berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan skor rata-rata pada setiap siklus. Pada tahap pra siklus, skor berpikir kritis rata-rata adalah 18% dan meningkat pada siklus I menjadi 50%, kemudian mengalami peningkatan lagi pada siklus II menjadi 86%.

Kata Kunci: Kemampuan Berpikir Kritis, Model *Problem Based Learning, Flashcard*

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan atau pertolongan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh orang dewasa kepada siswa untuk mencapai kedewasaannya serta mencapai tujuan agar siswa mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri (Hidayat 2019: 24). Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 mengamanatkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan harus diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswauntuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Menurut Ina Magdalena,Dkk (2020:428) Tujuan pembelajaran Pendidikan pancasila yaitu dapat menjadi sarana belajar siswa untuk lebih mengenal Negara Kesatuan Republik Indonesia, membentuk pribadi siswa sesuai dengan kebudayaan Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan bertujuan untuk membentuk generasi yang cinta tanah air dan ikut serta dalam mengisi kemerdekaan Republik Indonesia. Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan merupakan Pendidikan yang berperan penting untuk membentuk kepribadian bagi siswa SD/MI. Pendidikan pancasila bertujuan agar siswa dapat berfikir secara kritis, kreatif cerdas dan bertanggung jawab, sehingga Pendidikan pancasila tidak hanya mengedepankan kemampuan intelektual saja namun juga mengedepankan moralitas peserta didik. Kemampuan berpikir kritis yang dapat ditumbuhkan melalui proses pembelajaran pembelajaran pendidikan pancasila, karena dalam menyelesaikan masalah-masalah diperlukannya kemampuan dalam menciptakan ide-ide baru, baik berupa gagasan maupun karya yang kongkrit. Proses berpikir kritis juga mencakup refleksi terhadap keyakinan dan pandangan yang ada, serta mempertimbangkan asumsi yang mendasarinya. Ini membantu individu untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi aktif dalam mengevaluasinya.

Menurut Maulida Anggraina Saputri (2007:183) berpikir kritis merupakan proses sistematis yang digunakan dalam kegiatan mental seperti pemecahan masalah,

pengambilan keputisan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah. Sedangkan menurut (Christina & Kristin, 2017) Berpikir kritis merupakan kemampuan sesorang dalam menemukan informasi dan pemecahan sebuah masalah dari suatu masalah dengan cara bertanya kepada dirinya sendiri untuk menggali informasi tentang masalah yang sedang di hadapi. Jadi dapat disimpulkan bahwa Kemampuan berpikir kritis sangat penting bagi siswa dalam melakukan pembelajaran. Pentingnya berpikir kritis bagi setiap siswa agar siswa dapat memecahkan segala permasalahan yang ada di dalam dunia nyata.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada siswa kelas II SDN 064971 Medan Tembung bahwa peneliti menemukan beberapa masalah yang terjadi seperti siswa kurang aktif dalam mengerjakan tugas, dan mengungkapkan pendapatnya. Hal ini disebabkan karena siswa yang tidak memiliki minat terhadap materi pelajaran cenderung tidak berpartisipasi aktif. Ketika materi tidak relevan atau menarik bagi mereka, siswa merasa kurang termotivasi untuk terlibat dalam diskusi atau menyelesaikan tugas. Disamping itu penggunaan model pembelajaran yang monoton dan tidak menarik atau interaktif, dapat membuat siswa merasa bosan dan pasif (*teacher centered*).

Dari permasalahan yang ditemukan, dibutuhkan perbaikan proses pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Salah satu alternatif yang dapat digunakan yaitu dengan menerapkan model pembelajaran, salah satu model yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) membantu peserta didik dalam mengembangkan kecakapan memecahkan masalah, meningkatkan pemahaman dan pengetahuan, serta keaktifan dalam mendapatkan pengetahuan. Model pembelajaran yaitu sarana yang bisa digunakan guru untuk memudahakan peserta didik dalam kesulitan belajar.

Model *Problem Based learning* (PBL) menurut Kamilah dkk, (2019:71) adalah model pembelajaran yang diarahkan untuk menuntaskan berbagai permasalahan terutama yang berhubungan dengan materi pelajaran dalam kehidupan nyata. Barrow dalam Huda (2013: 271) menjelaskan bahwa

Pembelajaran Berbasis Masalah *(Problem Based Learning)* sebagai pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah yang ditemukan dalam proses pembelajaran. Masalah yang diberikan ini digunakan untuk mengikat peserta didik pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud. Masalah diberikan kepada peserta didik sebelum peserta didik mempelajari konsep atau materi yang berkenaan dengan masalah yang harus dipecahkan. Sehingga model pembelajaran ini dapat melatih kemampuan berpikir kritis siswa untuk menyelesaikan suatu persoalan yang akan dituntaskan.

Selain pemilihan model pembelajaran yang tepat, penggunaan media pembelajaran juga memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran yang menarik perhatian peserta didik dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Penggunaan media pembelajaran tidak hanya memudahkan guru dalam menyampaikan materi, tetapi juga membantu peserta didik dalam memahami dan menguasai materi pembelajaran dengan lebih baik. Penggunaan media pembelajaran juga dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna bagi peserta didik. Ada beragam jenis dan bentuk media pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran, tetapi salah satu yang paling umum digunakan oleh guru adalah media visual. Salah satu bentuk media pembelajaran visual yang menarik perhatian peserta didik, terutama anak-anak, adalah *flash card. Flash card* adalah kartu bergambar dengan dua sisi yang berisi informasi singkat. Sejalan dengan pandangan ini, *flash card* dianggap sebagai alat pembelajaran yang dapat memikat perhatian dan membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik karena menggunakan unsur gambar (Nurhasanah, 2021:61).

Media *flashcard* dapat digunakan sebagai alat bantu dalam mengajar muatan pendidikan pancasila, khususnya dalam konteks aturan di rumah dan aturan di sekolah. Dari beragam media pembelajaran yang tersedia, *flashcard* digunakan sebagai alat bantu dalam mengajarkan dan mengaplikasikan aturan di rumah dan di sekolah kepada peserta didik. Peneliti memilih untuk menggunakan

media *flashcard* karena media ini memiliki beberapa manfaat, antara lain: 1) Sifatnya konkret, artinya gambar pada *flashcard* dapat menggambarkan materi pelajaran secara lebih nyata dibandingkan dengan hanya menggunakan kata-kata, 2) Gambar pada *flashcard* dapat memecahkan masalah di berbagai bidang, karena dapat melampaui batasan pengamatan guru, 3) *Flashcard* dapat membantu menghindari miskonsepsi atau membantu memperbaiki pemahaman peserta didik dalam berbagai bidang dan pada semua tingkatan usia (Aswat et al., 2019, hal. 9).

Berdasarkan uraian di atas maka model penerapan pembelajaran *problem based learning* mempunyai pengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam kelangsungan proses belajarnya. Hal ini mendorong penulis untuk mengadakan penelitian di SDN 064971 Medan Tembung dengan judul "**Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Dengan Media Flashcard Untuk Meningkatkan kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan pancasila Kelas II SDN 064971 Medan Tembung**".

B. Metode Penelitian

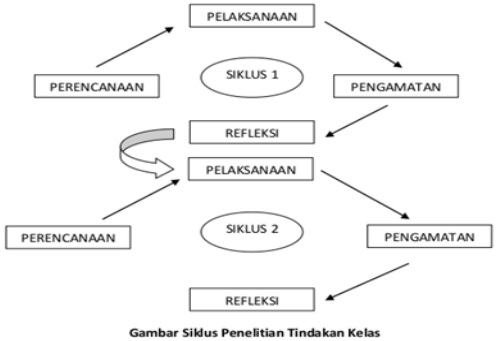
Penelitian ini dilaksanakan menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap kegiatan, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap pengamatan, dan tahap refleksi. Penelitian ini dilakukan di SDN 064971 Medan Tembung. Penelitian ini dilakukan pada semester Ganjil yakni pada bulan Juli 2024. Subjek dalam penelitian ini adalah 22 Peserta didik kelas 2 yang terdiri dari 11 perempuan dan 11 Laki-laki, dalam mata pelajaran pendidikan pancasila dengan materi tentang aturan di rumah dan di sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini mencakup penggunaan teknik tes, yang melibatkan instrumen berupa soal pilihan ganda untuk mengukur kemampuan peserta didik. Selain itu, juga digunakan teknik non tes, yaitu menggunakan ada kegiatan observasi, yang menjadi pengamat adalah guru wali kelas II tempat pelaksanaan penelitian, teman sejawat, dan dosen pembimbing. Observasi dilakukan untuk menilai pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan model PBL. Indikator kemampuan berpikir kritis yang

digunakan dalam penelitian ini mengacu pada indikator yang dikembangkan oleh Saur Tampubolon, 2018 : 35:

Interval Nilai	Makna
81 – 100	Sangat Baik
61 – 80	Baik
41 – 60	Cukup Baik
21 – 40	Kurang Baik
0 – 20	Jelek/ Sangat Tidak Baik

Tabel 1 Indikator kemampuan berpikir kritis

Desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menurut Kemmis dan mc. Taggart di dalam Arikunto (2006:16) mengemukakan secara garis besar terdapat empat tahapan yang dilalui dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.



Gambar 1 Desain PTK Kemmis dan MC. Tagart

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil dari penelitian tindakan kelas yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dengan berbantu media *flash card* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Sebelum melaksanakan siklus peserta didik terlebih dahulu diberikan tes diagnostik terkait materi aturan di rumah dan di sekolah untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan awal peserta didik, sehingga guru dapat merencanakan kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan pengetahuan peserta didik. Dalam penelitian ini terdiri dari empat tahapan perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi dengan menggunakan prasiklus untuk mengetahui data awal kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas 2 dalam mata pelajaran Pendidikan pancasila, kemudian siklus I dilanjut siklus II.

Berdasarkan proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui model *problem based learning* dengan bantuan media *flash card* dilakukan dalam dua siklus, dengan masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Hasil pengamatan terkait kemampuan berpikir kritis pada tahap pra-siklus, siklus I, dan siklus II dijabarkan dalam tabel berikut:

Kemampuan Berpikir Kritis							
Interval nilai	Kategori	Pra siklus	persentasi	Siklus 1	persentasi	Siklus 2	persentasi
81 – 100	Sangat Baik	0	0 %	3	14%	5	23%
61 – 80	Baik	4	18%	8	36%	14	64%
41 – 60	Cukup Baik	3	14%	3	14%	1	5%
21 – 40	Kurang Baik	13	59%	6	27%	2	9%
0 – 20	Jelek/ Sangat Tidak Baik	2	9%	2	9%	0	0%

Tabel 2 perbandingan hasil kemampuan berpikir kritis peserta didik

Dari Tabel 2, terlihat bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran pendidikan pancasila dengan materi aturan di rumah dan di sekolah mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Hal ini terbukti dari peningkatan persentase pada setiap kategori kemampuan berpikir kritis. Pada tahap pra-siklus, tidak terdapat peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis dengan kategori "sangat baik." Namun, pada siklus I, terdapat 3 peserta didik yang mencapai persentase 14% dan termasuk dalam kategori "sangat baik." Pada siklus II, jumlah peserta didik yang masuk dalam kategori ini meningkat menjadi 5 peserta didik dengan persentase 23%. Pada kategori "baik," di prasiklus terdapat 4 peserta didik dengan persentase 18%, dan persentasenya mengalami peningkatan pada siklus I menjadi 8 peserta didik dengan persentase 36%. Namun, pada siklus II, persentase peserta didik mengalami peningkatan menjadi 14 peserta didik dengan persentase 64%. Kategori "cukup baik" pada prasiklus memiliki 3 peserta didik dengan persentase 14%, dan pada siklus I tidak ada peningkatan 3 peserta didik dengan persentase 14%, namun mengalami penurunan pada siklus II menjadi 1 peserta didik dengan persentase 5%. Kategori "kurang baik" pada pra-siklus memiliki 13 peserta didik dengan persentase 59%, dan mengalami penurunan menjadi 6 peserta didik dengan persentase 27% pada siklus I, kemudian 2 peserta didik dengan persentase 9% pada siklus II. Terakhir, pada kategori "jelek/sangat tidak baik," terdapat 2 peserta didik dengan persentase 9% di pra-siklusdan siklus 1. Namun, pada siklus II tidak ada peserta didik yang dapat nilai jelek/sangat tidak baik. Dalam hal ini, perlu diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas 2 di SDN 064971 Medan Tembung mengalami peningkatan pada setiap siklus yang dilakukan, sebagaimana terlihat dari peningkatan persentase pada setiap siklus. Peningkatan ini juga berdampak pada hasil belajar peserta didik, yang dapat dilihat dari tingkat ketuntasan yang mereka capai.

Ketuntasan nilai ini dinilai berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), di mana peserta didik yang mencapai nilai di atas KKM dianggap telah berhasil menyelesaikan materi pembelajaran, dan sebaliknya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan terhadap peserta didik kelas 2 SDN 064971 Medan Tembung dapat disimpulkan bahwa penerapan model *problem based learning* dengan media *flashcard* berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran pendidikan pancasila kelas 2 SDN 064971 Medan Tembung. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas 2. Dengan adanya media flash card, peserta didik dapat lebih mudah memahami materi tentang aturan di rumah dan di sekolah, sehingga mencapai ketuntasan hasil belajar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model *problem based learning* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, yang dibuktikan dengan peningkatan skor berpikir kritis dari siklus ke siklus. Pada tahap pra siklus, skor berpikir kritis rata-rata adalah 18% dan meningkat pada siklus I menjadi 50%, kemudian mengalami peningkatan lagi pada siklus II menjadi 86%.

DAFTAR PUSTAKA

Tampubolon, Saur. 2018. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Erlangga.

Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2014). *PENELITIAN TINDAKAN KELAS*. PT Bumi Aksara.

Aini Rahmawati dkk.(2023). Upaya Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Berbasis Masalah Berbantu Media Flashcard Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas 1 Sd Negeri Secang 1. Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri. Vol.09 No. 05.198-206.

Maulida Anggraina Saputri.(2020). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar.

Jurnal Pendidikan Dan Konseling. Volume 2 No1. Halaman 92-98.

Ina Magdalena,Dkk.(2020). Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di Sekolah dasar negri bojong 3 pinang. Jurnal Pendidikan dan Sains. Volume 2, Nomor 3; 418-430.

Hidayat, P. W., & Widjajanti, D. B. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif dan Minat Belajar Siswa dalam Mengerjakan Soal Open Ended dengan Pendekatan CTL. PYTHAGORAS: Jurnal Pendidikan Matematika, 13(1), 63– 75.

Kamilah, S.R, Puji, B., & Iwan G. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan Berbantuan Geogebra untuk Meningkatkan Kemampuan Representasi Matematis Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika. Volume 4 (2): 71.

Huda, Miftahul. 2013. Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-Isu Metodis dan Paragigmatis. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Nurhasanah, E. (2021). Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Flashcard Huruf Hijaiyah terhadap Hasil Belajar Iqro pada Santri The Gold Generation. Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP), 1(2), 60–68.

Aswat, H., Basri, M., Kaleppon, M. I., & Sofian, A. (2019). Pembelajaran Menulis Karangan Deskripsi Menggunakan Media Gambar. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 11.